

**MINUTES OF THE JAKARTA SEMINAR ON RESTORATION OF ECOSYSTEM
IN CONSERVATION AREAS**

Hari/Tanggal : Selasa/ 27 Januari 2015

Tempat : Ruang Merica I, Lt 2, Menara Peninsula Hotel, Jakarta

Waktu : 09.00 – 16.00 WIB

Agenda :

Waktu	Acara	Narasumber/ Pemakalah	Keterangan
09.00– 09.40	Pembukaan	– Embassy of Japan – JICA Indonesia – Dirjen PHKA	MC : Mrs. Rika Novida
09.40 – 09.55	Penyerahan Plakat &Sertifikat Penghargaan kepada 5 Perusahaan Swasta	Direktur KKBHL & JICA Chief Advisor	
09.55– 10.15	Coffee Break		
10.15– 11.36	Sesi I : Hasil Project JICA-RECA di Model Site 5 (Lima) Taman Nasional	- Ka.Balai Besar TNBTS - Ka.Balai TNMT - Ka.Balai TN Sembilang - Ka.Balai Gunung Ciremai - Ka.Balai Gunung Merapi	Moderator Sesi I : Ir.Darsono – JICA RECA National Consultant
11.36– 12.07	Diskusi Sesi I		
12.07 – 12.51	Sesi II : Presentasi terkait ; 1. Hasil Project JICA-RECA 2010-2015 2. Buku Pedoman Tata Cara & Panduan Teknis Restorasi Ekosistem Mangrove 3. Buku Panduan Teknis Jenis – jenis Tumbuhan Restorasi & Pembibitan dari Biji/Propagul	JICA RECA 1. Mr. Hideki MIYAKAWA Chief Advisor 2. Ms. Mudi Yuliani,S.P 3. Ms. Desitarani, S.Hut.	Moderator Sesi II: Ir. Zulkifli Ibnu – JICA RECA National Expert
12.51 – 13.13	Diskusi Sesi II		
13.13– 14.13	ISHOMA		
14.13 – 14.34	Sesi III: Pengendalian IAS di kawasan konservasi	Mr. Ragil S.B. Irianto - PUSKONSER	Moderator Sesi III Ir. Jefri Susyafrianto, MM. - Kasubdit KPA&TB
14.34 – 14.55	Restorasi Kawasan Konservasi dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati	Prof. DR. Tukirin Partomihardjo - LIPI	
14.55 – 15.16	Pembelajaran Kegiatan Restorasi Berbasis Masyarakat di Sumatera	Samedi, Ph.D. - Direktur Program TFCA Sumatera, Yayasan KEHATI	
15.16 – 15.35	Presentasi terkait Kegiatan Restorasi di TNBTS (Project Earth) -	Bapak Afif D.A - Sumitomo Forestry Co.,Ltd	
15.35 – 15.42	Introduction of JAGAFOPP	Mr. Hirotaka Sato – Consultant Team Leader Sumitomo Forestry Co.,Ltd	
15.42 – 15.53	Reforestation Project in Indonesia as a plus for corporate activities	Mr. Joni Afandy – GM Mitsui Sumitomo Insurance	
15.53 – 16.01	Restorasi di Taman Nasional Gunung Merapi	Mr. Sulistyono - Field Manager PT. TS Tech Indonesia	
16.01 – 16.14	Diskusi Sesi III		
16.14 – 16.23	Penutup	Kasubdit KPA&TB, DKKBHL	

Peserta :

No.	Nama	Instansi
1.	Ir. Hartono, M.Sc	Direktur KKBHL
2.	Mr. Osamu Ishiuchi	Embassy of Japan
3.	Ms. Sachiko Suzuki	JICA Indonesia
4.	Ir. Jefri Susyafrianto	Kasubdit. KPA TB
5.	Mr. Hideki Miyakawa, M.Sc	JICA Chief Advisor
6.	Mr. Hiroyuki Saito	JICA Project Coordinator
7.	Ir. Darsono	JICA RECA National Consultant
8.	Ir. Zulkifli Ibnu	JICA RECA National Expert
9.	Ms. Desitarani	JICA RECA Technical Assistant
10.	Ms. Mudi Yuliani	JICA RECA Technical Assistant
11.	Mr. Dadang Jaenal Mutakin	Direktorat KKSDA, BAPPENAS
12.	Mr. Eichiro Nakama	JIFPRO
13.	Mr. Nobuhiko Kawakami	JICS
14.	Mr. Fahriza Luth	Fahutan UNWIM
15.	Ms. Rahmi Ananta W.K	TN Gunung Palung
16.	DR. Lies Wijayanti Faida	Wakil Dekan UGM
17.	Mr. Takashi Fujita	PT. Kutai Timber Indonesia
18.	Ms. Silvana Nur Widiati	TN. Gunung Merapi
19.	Mr. Edy Sutiyarto	Ka.Balai TN Gunung Merapi
20.	Mr. Hawal Widodo	Counterpart Balai TN Gn. Ciremai
21.	Ms. Christine Permatasari	Yamaha Musik
22.	Mr. Rizal B	The Nature Conservation
23.	Mr. Hirotaka Sato	Sumitomo Forestry
24.	Mr. Noyuri Suetsugu	Sumitomo Forestry
25.	Mrs. Emy Endah Suwarni	Ka.Balai TN Baluran
26.	Mr. Marthen H Banju	Field Manager TNMT
27.	Mr. Muslim Askin	KKJI-KKP
28.	Mr. Slamet Riyadi	Field Manager TNSembilang
29.	Mr. Sugeng Handoyo	BTN Manusela
30.	Ms. Rahma Hanii M.	UNDIP
31.	Mr. Eka Yanuar P	TN Manupeu Tanadaru
32.	Drs. Radjendra Supriadi	Ka.Balai TN Manupeu Tanadaru
33.	Ms. Frista Y	KKP
34.	Mr. Nurhadi	Field Manager TN Gn. Ciremai
35.	Mr. Nurrahman	Asisten FM TN Gn. Ciremai

36.	Mr. Deddy Suhartris	Pusdiklat Kehutanan
37.	Mrs. Poppy Wiharja	Pusdiklat Kehutanan
38.	Mr. Allan Rosehan	Counterpart BTN Sembilang
39.	Ms. Yoppie A	KKP-KP3K-KK21
40.	Mr. Sulistyono	Field Manager TN Gn.Merapi
41.	Mr. Iwan Suwandi	BTN Gunung Ciremai
42.	Ms. Nur Hasanah	UNESCO
43.	Ms. Elis Listianingsih	Sumitomo Forestry
44.	Ms. Kiky Hutami	Intepreter
45.	Ms. Melati	Intepreter
46.	DR. Hendra Gunawan	PUSKONSER
47.	Ms. R. Garsetiasih	PUSKONSER
48.	Mr. Ragil SB Irianto	PUSKONSER
49.	Mr. Kusdewanto	Pusdal Regional II
50.	DR. Ika Heriansyah	PUSKONSER
51.	Mrs. Endang	KKBHL
52.	Mrs. Listya	Pusdal
53.	Mr. Shuhei Nishi	PT. Kutai Timber Indonesia
54.	Mr. Afif D.A	PT. Kutai Timber Indonesia
55.	Mr. Setyo Utomo	BBTNBTS
56.	Mr. Joni Affandy	MSIG
57.	Mr. Kazuo Tanaka	JIFPRO
58.	Ms. Amalia S.	JICS
59.	Mr. Syahimin	Ka Balai TN Sembilang
60.	Mr. Surakman	Staff TN Sembilang
61.	DR. Ani A Nawir	CIFOR
62.	Mr. Fajar R.	KKP PL
63.	Mr. Reza Ariesca	Biro Umum dan Keuangan
64.	Ms. Rima Febria	-
65.	Mr. Radityo	KKBHL
66.	Mrs. Masudah	KKBHL
67.	Mrs. Yeti Surya	KKBHL
68.	Mr. Edi Sulistyono	KKBHL
69.	Mrs. Pujiati	KKBHL
70.	Mr. Nelson	KKP
71.	Mr. Agus Yulianto	HKT PHKA
72.	Mr. Sarno	LPM UNSRI

73.	Mr. Suwandi	Setjen
74.	Mr. Pungky W	Bappenas
75.	Mr. Yusup L	REKI
76.	Ms. Siska	Biro Perencanaan
77.	Mr. Parjoni	Pusdal Regional III
78.	Ms. Entis Sutisna	Dit PJLKKHL
79.	Mr. Yusuf	Dit PJLKKHL
80.	Mrs. Mirawati	KSAHL
81.	Mr. Fajar T	KLN
82.	Ms. Reiko Hozumi	Japan Forestry Agency
83.	Mr. Shuichi Hirayama	FCP JICA Project Coordinator
84.	Mr. Burhanuddin	Ditjen KP3K
85.	Mr. Andi Iskandar	Field Manager TNBTS
86.	Mr. Agus Utomo	Burung Indonesia
87.	Mr Kobayashi Hiroshi	IJ-REDD+
88.	Mr. Yamazaki Hideto	Kokusai Kogyo Co.Ltd
89.	Ms. Fini Lovita	MFF Indonesia
90.	Mr. Roby F	Bappenas
91.	Mr. Makoto Yata	JEEF
92.	Mr. Frende PH	KP3K-KKP
93.	Prof. Dr. Tukirin Partomihardjo	PPB-LIPI
94.	Dr. Samedi	Director TFCA-Sumatera
95.	Mr. Daisuke Naito	CIFOR
96.	Ms. Anindya Inggita	JICA RECA
97.	Ms. Hayuning Tyas Larasati	JICA RECA

KATA SAMBUTAN

Sambutan dan Pembuka Bapak Ir. Sonny Partono, MM., Direktur Jenderal PHKA oleh

Bapak Ir. Hartono, M.Sc, Direktur KKBHL

ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH,

Salam sejahtera bagi kita semua dan Selamat pagi.

Yth. Para Pejabat Eselon II Lingkup Kementerian dan Lembaga

Yth. Para Mitra, Perguruan Tinggi dan LSM

Yth. Atase Kedutaan Besar Jepang

Yth. Kepala Kantor JICA Indonesia

Yth. Para Kepala Balai Besar/Balai Taman Nasional lokasi Proyek JICA RECA

Serta Para Undangan Seminar Restorasi Ekosistem, yang berbahagia. Puji dan Syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah S.W.T karena atas izin dan ridho-Nya kita semua dapat berkumpul di tempat ini pada acara Seminar Restorasi Ekosistem dalam keadaan sehat wal afiat.

Bapak – Ibu para undangan yang saya hormati,

Akhir – akhir ini, keberadaan hutan di Indonesia yang menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia tidak luput dari gangguan yang diakibatkan oleh berbagai aktivitas manusia dan daya-daya alam. Apabila dilihat dari angka laju deforestasi di kawasan hutan sampai dengan tahun 2013 mempunyai trend yang menurun, namun demikian penurunan laju kerusakan ini perlu dikaji lebih lanjut apakah penurunan tersebut disebabkan keberhasilan pelaksanaan pengelolaan hutan ? ataukah disebabkan potensi hutan di kawasan hutan yang sudah berkurang dibanding periode sebelumnya ?

Terlepas dari hal tersebut, fakta di lapangan menunjukkan bahwa telah terjadi kerusakan hutan baik pada hutan produksi, hutan lindung maupun hutan konservasi. Kerusakan di kawasan hutan tersebut telah menyebabkan berkurangnya, dan tidak optimalnya manfaat dan fungsi hutan baik secara ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.

Mengingat pentingnya manfaat, dan fungsi hutan bagi manusia maka perlu upaya memulihkan kondisi hutan agar bermanfaat dan berfungsi kembali seperti sediakala. Upaya yang dapat dilakukan untuk memulihkannya antara lain melalui kegiatan rehabilitasi dan restorasi hutan.

Saudara – saudara yang saya hormati,

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan melalui Ditjen PHKA telah berkomitmen untuk melakukan pemulihan ekosistem terhadap kawasan konservasi yang mengalami kerusakan. Salah satu wujud komitmen tersebut adalah telah disahkannya Permenhut No.48/Menhut-II/2014 tentang Tata Cara Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem pada KSA dan KPA. Kegiatan pemulihan ekosistem bertujuan untuk mengembalikan ekosistem kawasan konservasi yang mengalami kerusakan ke kondisi semula atau sesuai dengan tujuan pengelolaan kawasan konservasi.

Ditjen PHKA bekerja sama dengan Ditjen BPDASPS telah melakukan pemulihan ekosistem di kawasan konservasi melalui skema rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) dilaksanakan sejak tahun 2010, yang sampai saat ini telah dilaksanakan seluas 246.136 ha. Selain melalui skema RHL, pemulihan kawasan konservasi dilakukan melalui kerjasama dengan mitra melalui beberapa pola pendekatan antara lain :

- a) Kerjasama teknik dengan JICA melalui Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystems in Conservation Areas (Proyek JICA RECA) yang dilaksanakan di 5 taman nasional (TN Merapi, TN Bromo Tengger Semeru, TN Manupeu Tanadaru, TN Sembilang dan TN Ciremai) dengan luas lebih kurang 470 ha.
- b) Kerjasama dengan PT. Yamaha Musik di TN. Gn.Ciremai seluas 50 ha,
- c) Kerjasama dengan PT. Sumitomo melalui program CDM di TNBTS seluas 1000 ha, restorasi di SM Paliyan – Yogyakarta seluas 430 ha, dan proyek restorasi di TN.Gn.Merapi seluas 50 ha,
- d) Kerjasama dengan PT.TS Tech di TN.GN.Merapi seluas 5 ha,
- e) Kerjasama dengan Unesco untuk restorasi di TN.GN.Leuser seluas 100 ha,
- f) Kerjasama dengan Yayasan Orangutan Sumatera Lestari (YOSL)-Orangutan Indonesia Center (OIC) di TN Gunung Leuser seluas 500 ha,
- g) Perjanjian kerjasama atas kewajiban Rehabilitasi DAS untuk pemegang Ijin IPPKH yang pelaksanaan penanaman berlokasi di Kawasan Konservasi; dan beberapa kegiatan rehabilitasi dan restorasi lainnya,
- h) Adopsi pohon di TN.Gunung Gede Pangrango yang dilaksanakan bekerja sama dengan Green Radio seluas 120 ha,
- i) Pada tahun ini Ditjen PHKA bekerja sama dengan Japan International Corporation System (JICS) merencanakan penanaman di 3 (tiga) Taman Nasional seluas 400 ha.

Upaya – upaya yang telah dilakukan di atas, masih perlu dilakukan lagi. Bahkan pemulihan ekosistem merupakan salah satu program yang mendukung kebijakan prioritas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Pada tahun 2015 s/d 2019 target kawasan konservasi yang akan dilakukan pemulihan ekosistem adalah seluas 100.000 ha.

Saudara –saudara yang saya hormati,

Sebagai acuan pelaksanaan pemulihan ekosistem di kawasan konservasi, Direktorat Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung telah menyusun 2 (dua) Pedoman yaitu :

1. Tata Cara Penanaman dan Pengkayaan Jenis di KSA/KPA/TB Terrestrial;
2. Pedoman Pemantauan dan Penilaian Keberhasilan Pelaksanaan Pemulihan Ekosistem di KSA/KPA/TB Terrestrial” sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kehutanan No. P.48/Menhut-II/2014.

Kedua pedoman tersebut disusun berdasarkan pengalaman – pengalaman lapangan dari beberapa proyek kerjasama yang telah dilakukan bersama diharapkan para pelaksana pemulihan ekosistem dapat melaksanakan, memantau dan menilai keberhasilan pemulihan ekosistem secara mudah dan terstandar.

Pedoman tersebut dapat kami selesaikan atas kerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Litbang Kehutanan, untuk itu dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Tim dari Puskonser dan pihak yang terlibat dalam penyusunan kedua pedoman tersebut.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Pada kesempatan hari ini, kita akan melaksanakan Seminar Restorasi yang merupakan wadah berbagi pengalaman pelaksanaan pemulihan ekosistem di kawasan konservasi. Untuk itu, kami berharap semoga dalam seminar ini kita mendapatkan pembelajaran, masukan dan saran untuk penyempurnaan program pemulihan ekosistem yang akan kita laksanakan di masa – masa mendatang.

Kami sangat mengharapkan peran aktif semua pihak yang hadir dalam seminar ini, sehingga lebih memperkaya informasi, dan teknik pelaksanaan pemulihan ekosistem di kawasan konservasi.

Bapak, Ibu, Saudara yang saya hormati,

Dalam kesempatan yang berbahagia ini, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada Pemerintah Jepang dan mitra-mitra kerja yang telah

berkomitmen dalam program pemulihan ekosistem di kawasan konservasi, serta secara khusus kepada JICA yang telah memfasilitasi terselenggaranya acara seminar hari ini. Akhir kata, kami juga sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara ini. Dengan mengucapkan Bismillahi rahmanirahim “Seminar Restorasi Ekosistem ini” “secara resmi kami buka. Semoga ALLAH SWT selalu melindungi usaha kita bersama.

Wassalamualaikum warrohmatullahi wabarokatuh,

Jakarta, 27 Januari 2015

Direktur Jenderal,

Ir.Sonny Partono, MM.

Sambutan Mr. Osamu Ishiuchi, Embassy of Japan

It gives me a great pleasure to be here with you today. And thank you so much for providing me with the opportunity to say a few words on this occasion of the seminar on “Restoration of Ecosystem in Conservation Areas”.

Firstly, I would like to express my gratitude to all the people involved, particularly Mr. Miyakawa and his team as well as Director General of PHKA, gives my sincerely gratitude for all the efforts in implementing the JICA project on ecosystem restoration.

I heard that this is the last joint committee. I think that project’s best achievement was laying the foundation of passing down the forestation technologies. Many of findings were successful and productive through partnership with private sector for afforestation activities and building a relationship with central government and national parks.

The effects of such efforts must be further expanded in tandem with other JICA’s project and collaboration with private enterprises’ activities. And I would like the central government to utilize this result for the new regulation with the budget.

Looking back over the history of the past 5 years, I would like to show respect Mr. Miyakawa’s leadership. I want all of the participants to take over the technical guideline and put that experience into practice from now on.

According to the newspaper, the ministry of Environment and the ministry of Forestry are merged, I hope the new ministry continues to play an important role as the driving force of the climate change under the strong leadership of the Minister Ibu City. I think if the structure of the ministry, our relationship will not be changed. The importance of forestation is as well. I will appreciate our continuous support.

Lastly, I'm happy to this occasion to share the information about afforestation technique and to promote restoring ecosystem in Indonesia.

Sambutan Mrs. Sachiko Suzuki, JICA Indonesia

Bpk Hartono, Direktur Kawasan Konservasi dan Bina Hutan Lindung, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Mr. Osamu Ishiuchi, Secretary for Forestry, Fishery and Nature Conservation, the Embassy of Japan

Mr. Hideki Miyakawa, Chief Advisor of the Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystems in Conservation Areas

Para hadirin yang terhormat.

Selamat pagi dan salam sejahtera bagi kita semua.

Atas nama Japan International Cooperation Agency (JICA), saya ingin menyampaikan kata-kata sambutan pada acara pembukaan Seminar Restorasi yang ke-5 dan juga yang terakhir.

Pertama-tama, ingin saya sampaikan apresiasi sebesar-besarnya kepada Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Proyek JICA-RECA, tim expert Jepang dan semua pihak yang berpartisipasi kegiatan JICA-RECA untuk kerjasama dan kontribusinya.

Indonesia memiliki wilayah hutan seluas sekitar 123 juta hektar, sehingga menempatkannya di posisi ketiga di dunia – setelah Brasil dan Republik Kongo – dalam hal luas hutan tropisnya. Diperkirakan 20% satwa liar dan tumbuhan dunia berada di wilayah hutan Indonesia, sehingga konservasi dan restorasi kawasan hutan negara ini telah menarik perhatian internasional mengingat pentingnya perlindungan keanekaragaman hayati dunia serta mengatasi masalah perubahan iklim. Namun, wilayah hutan Indonesia mengalami penurunan secara kontinu akibat dari pembukaan lahan, penebangan liar, kebakaran hutan, konversi lahan untuk pertanian, dan sebagainya. Akibatnya, lahan hutan yang Terdegradasi mencapai

hampir separuh dari seluruh wilayah hutan di Indonesia.

Dalam keadaan seperti ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan dan JICA memulai Proyek RECA pada 2010 untuk jangka waktu lima tahun. Proyek ini merupakan sebuah kerjasama teknis antara pemerintah Indonesia dan pemerintah Jepang. Tujuan Proyek ini adalah untuk memperkuat kapasitas para pemangku kepentingan terkait dalam pemulihan ekosistem yang rusak di kawasan konservasi, khususnya di kawasan TN Sembilang, TN Gunung Ciremai, TN Bromo Tengger Semeru, TN Gunung Merapi, dan TN Manupeu Tanahdaru.

Salah satu pencapaian dari Proyek ini adalah sosialisasi contoh-contoh kegiatan restorasi ke luar kelima Taman Nasional sasaran. Sejauh ini, sosialisasi telah dilaksanakan di Taman Nasional Manusela di Maluku, Taman Nasional Laiwangi-Wanggameti di Sumba, Taman Nasional Baluran di Jawa Timur dan Taman Nasional Gunung Palung di Kalimantan Barat.

Sama-sama penting bahwa Proyek JICA-RECA melibatkan pemangku kepentingan dalam restorasi lahan hutan terdegradasi bukan hanya instansi penelitian tetapi juga perusahaan swasta. Maka, saya harap seminar hari ini akan bermanfaat bagi kita masing-masing melalui pembagian pengalaman yang barangkali bisa menjadi kesempatan untuk membina kolaborasi ke depan pun.

Akhir kata, sekali lagi, saya ingin stress rasa apresiasi atas nama JICA kepada KLHK dan semua pihak yang berpartisipasi dalam upaya konservasi alam. Saya benar-benar harap bahwa pencapaian dalam proyek JICA_RECA akan internalisasi di dalam pihak-pihak yang semestinya demi keberlanjutan hasil-hasil yang telah dicapai.

Terima kasih dan selamat menyelenggarakan acara Seminar Restorasi hari ini.

SESI I

**Pemaparan dari 5 Kepala Balai TNS, TNGC, TNGM, TNBTS, TNMT
(Materi Presentasi terlampir)**

Diskusi SESI I

Pertanyaan

Dr. Lies Rahayu – Wakil Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada

Ada beberapa aspek yang ingin saya tanyakan yaitu pertama terkait *capacity building*, kedua terkait restorasi ekosistem yang menurut saya cukup disayangkan karena hanya dilakukan di area konservasi dan terakhir memang betul ketika akan melakukan restorasi, ini dapat dimulai dari dimana ada area yang terdegradasi atau yang mengalami kerusakan parah sehingga mau tidak mau harus dilakukan restorasi. Caranya adalah dengan adanya intervensi atau biarkan hutan sendiri yang akan merestorasi secara alami. Saya tidak melihat adanya perbedaan antara kegiatan rehabilitasi dan restorasi dari kelima presentasi dari Kepala Balai. Kita tau bahwa restorasi tidak mudah karena untuk melakukan restorasi banyak detail yang harus diperhatikan terutama mengetahui bagaimana ekosistem asli hutan sebelum terdegradasi.

Definisi dari restorasi itu adalah mengembalikan kondisi ekosistem seperti semula seperti aslinya. Tapi disini saya tekankan lagi bahwa saya tidak melihat hal tersebut dari kelima presentasi Kepala Balai. Menurut saya yang dilakukan disini bukan restorasi tapi rehabilitasi dengan melakukan beberapa tehnik yang baru dalam menanam, rekayasa dalam pembuatan pupuk. Bagaimana langkah kedepannya nanti ketika TN sendiri yang akan melakukan restorasi ?

Kemudian terkait *capacity building*, proyek ini memberikan *capacity building* kepada siapa saja, untuk apa ? Apakah dalam bentuk sosialisasi, studi banding, *empowerment* kepada komunitas di area tersebut yang terlibat dan diedukasi tentang bagaimana membuat suatu inovasi yang dapat mendukung kegiatan penanaman di area tersebut. Tapi pertanyaannya sampai kapan dan apakah akan diperpanjang ? sebab proyek yang didanai oleh donor memiliki batasan waktu sehingga setelah proyek biasanya kegiatannya juga berakhir atau tidak ada tindak lanjutnya. Sementara untuk merestorasi membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga lima

tahun tidak cukup, khusus untuk merestorasi donor perlu memiliki *engagement* yang cukup lama. Namun jika proyek ini hanya lima tahun maka pemerintah harus memastikan kegiatan ini terus berjalan dan perlu adanya penempatan plot – plot permanen sebagai alat monitoring untuk kapan bisa mencapai kondisi ekosistem reference, apakah ketika sudah 5 tahun dibandingkan dengan ekosistem reference itu sudah sampai tahap berapa?

Terakhir, mohon kegiatan apapun harus ada evaluasi untuk menilai kegiatan, menilai pekerjaan, sementara disini saya melihat evaluasi yang digunakan adalah tingkat survival. Sehingga tidak ada bedanya jika kita menanam di dalam area konservasi dengan diluar area konservasi. Seharusnya ada perbedaan yang jelas. Tentunya pendekatan juga berbeda ketika melakukan pemberdayaan masyarakat yang berada di dalam areal konservasi dan di luar konservasi.

Bapak Rizal Bukhari. – The Nature Conservation

Saya ingin menanyakan kepada JICA-RECA dan Kementerian Kehutanan, yang pertama terkait kegiatan di TNBTS, saya menyimak tadi ada uji coba demplot penanaman edelweis. Setahu saya edelweis sudah hampir punah karena banyak turis, *backpackers* memetik tanaman edelweis ketika mereka berkunjung. Masukan saya adalah sebaiknya dilakukan kerjasama dengan para akademisi sekitar TNBTS terutama kelompok mahasiswa pecinta alam untuk turut serta melestarikan tanaman edelweis. Sedangkan di TNMT saya melihat kendalanya adalah banyaknya sapi – sapi yang melintas, mungkin sebaiknya dibuat pagar pengaman atau dibuat kajian untuk menghasilkan *win win solution* bagi kedua belah pihak ketika proyek berakhir.

Deddy Suhatriis – Pusdiklat Kehutanan

Saya setuju dengan Ibu Lies apa yang disampaikan memang betul disitu ilmunya namun sayang sekali proyek selesai, hanya lima tahun jadi tanpa JICA tanpa RECA tentunya kegiatan ini harus terus berjalan dan kedepannya adalah *what to do next*, itu saja. Bagaimana monevnya ? saya sudah catat jawabannya untuk Ibu Lies panjang sekali dan mungkin bisa makan waktu seharian tapi saya akan tekankan beberapa hal yang penting saja. Jika kita melakukan studi banding tidak perlu ke Aceh, mari kita lakukan juga studi banding di kelima area proyek ini, ini suatu kekuatan yang luar biasa tapi tentunya harus bersinergi antara Taman Nasional,

dengan LITBANG, Diklat dan BPDAS. Sudah dipaparkan tadi apa saja kendalanya misa TNMT kendalanya pengembalaan dan kebakaran hutan. Mari kita melakukan studi banding kesana dan apa yang sudah dilakukan disana bisa menjadi input bagi pemerintah. Terutama menurut saya di NTT menarik sekali karena areanya cukup sulit. Kemudian di TNBTS, apa saja yang dilakukan bersama masyarakat disana dan ini perlu dilanjutkan. Jadi bukan JICA lagi yang melakukan kegiatan ini tapi sekarang sudah diserahkan kepada kita dan kita harus melaksanakan yang jauh lebih baik. Mari kita pertahankan, pelihara, monitoring dan evaluasi dan peningkatan selanjutnya ini yang penting, mohon hasil 5 tahun ini lebih baik dan lebih sempurna.

Bapak Yusuf – PT.REKI

Terima kasih kami dapat banyak sekali pelajaran dari seminar ini dimana hasil kajiannya adalah pengalaman restorasi dan kami akan coba terapkan. Di Sembilang cukup menarik karena JICA RECA melakukan restorasi di area konflik. Namun yang perlu digali lebih jauh adalah bagaimana mengatasi konflik di area ini baik dari aspek sosial maupun hukum ?

Jawab

Bapak Setyo Utomo, S.H. – BTN Bromo Tengger Semeru

Kepada Pak Rizal terkait edelweis sudah menjadi perhatian utama kami, terutama karena tanaman langka jadi kami membuat kebun kecil dekat Ranuregulo sebagai upaya melestarikan edelweis dan ini menjadi daya tarik sendiri bagi turis yang berkunjung, harapannya menjadi *landmark edelweis*. Tidak hanya dicabut oleh para turis tapi masyarakat yang menjual kepada mereka karena mereka punya persemaian sendiri di rumahnya. Edelweis yang ada di TNBTS namanya Senduro.

Bapak Drs. Radjendra Supriadi – Ka.Balai BTN Manupeu Tanah Daru

Walaupun JICA RECA akan segera berakhir, tapi kami semua memang sudah menetapkan rencana kegiatan untuk terus melanjutkan kegiatan restorasi kedepannya. Memang kendala utama di TNMT kebakaran hutan dan pengembalaan sapi dan kalau ini bisa diatasi dengan baik maka pertumbuhan tanaman akan jauh lebih baik lagi. Untuk menangani kebakaran rutin di TNMT sekitar bulan Agustus s/d Desember karena karakternya adalah tanaman alang – alang, kami akan memperluas lagi areal sekat bakar. Kami telah memagari area agar sapi – sapi tidak masuk

ke areal kami, dan terima kasih atas saran dari Bapak Rizal untuk melaksanakan kajian win win solution dengan masyarakat.

Bapak Ir. Syahimin – Ka.Balai BTN Sembilang

Restorasi di Sembilang berhadapan dengan para petambak udang, dan kami telah melakukan pendekatan yang cukup lama, memberikan edukasi sehingga akhirnya lama – kelamaan mereka terlibat dalam kegiatan restorasi itu sendiri dan para petambak jumlahnya kini semakin berkurang.

Bapak Ir. Darsono – JICA RECA National Consultant

Sudah ditekankan tadi oleh Bapak Direktur KKBHL bahwa kegiatan restorasi setelah JICA RECA berakhir akan terus dilanjutkan seperti yang disampaikan juga oleh Bapak Radjendra. Dan terkait restorasi dalam arti mengembalikan seperti ekosistem semula atau seperti aslinya, disini restorasi yang dilakukan adalah tidak hanya penanaman tapi juga melakukan perawatan, melakukan penunjang suksesi alami dan pengkayaan.

SESI II

1. Pemaparan dari Mr. Hideki Miyakawa – JICA Chief Advisor terkait Hasil Project – RECA (Maret 2010 – Maret 2015), makalah terlampir.
2. Pemaparan dari Ms. Mudi Yuliani – JICA RECA Technical Assistant terkait Pedoman Tata Cara dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem Mangrove di Lahan Bekas Tambak, makalah terlampir.
3. Pemaparan dari Ms. Desitarani – JICA RECA Technical Assistant terkait Panduan Teknis Pembibitan dari Biji/ Propagul Jenis – jenis Tumbuhan Restorasi, makalah terlampir.

DISKUSI SESI II

Bapak Pungky – Bappenas

Sebelumnya saya mengapresiasi JICA RECA yang telah menginisiasi proyek ini namun judul proyek saya rasa ambigu sebab judulnya restorasi ekosistem di area konservasi namun kenyataannya hanya di 5 area sehingga seakan – akan dapat terwakili seluruh wilayah konservasi di Indonesia. Jadi entah itu judul acara atau apapun judul konten di dalam acara ini jangan sampai misleading. Sebab orang – orang yang menggunakan buku ini jangan sampai bertanya – tanya atau salah persepsi ketika akan melakukan restorasi mengacu dari buku – buku tersebut.

Target dari buku yang dihasilkan dari proyek ini sudah tepat mengingat siapa – siapa saja yang bertanggung jawab dan ada di wilayah konservasi terutama kelompok kerja yang merupakan masyarakat di dan di sekitar wilayah konservasi.

Kemudian terkait panduan teknis ini menyangkut sebab mengapa wilayah tersebut terdegradasi, kita tau bahwa banyak juga hutan di Indonesia yang terdegradasi akibat ilegal logging dan mungkin pada tahap selanjutnya JICA RECA dapat melakukan hal sama juga dari aspek tersebut.

Kemudian pertanyaan kepada Kementerian Kehutanan, berapa luas area yang terdegradasi secara nasional tapi tidak ada yang dapat menjawabnya. Bappenas juga tidak menerima angka berapa anggaran untuk melakukan restorasi. Menurut saya ini tidak terlalu mahal karena banyak strategi yang bisa dilakukan yaitu dengan melakukan program persilangan / pertukaran atau digabung dengan program penanggulangan kebakaran hutan.

DR. Ani A. Nawir - CIFOR

Apakah akan ada evaluasi untuk melihat transformasi atau perubahan ekosistem sebelum dan setelah proyek ini selesai. Jangka waktu proyek 5 tahun terlalu pendek, apakah akan diperpanjang lagi 8 tahun atau 10 tahun sebab restorasi sangat berbeda dengan rehabilitasi.

Terkait buku pembibitan apakah ada kategori spesies lain misal non timber dalam melakukan pembibitan ? Ini mungkin saja membuka peluang bagi masyarakat setempat sebagai penghasilan tambahan mereka.

Bapak Ika Heriansyah – PUSKONSER

Dari awal presentasi yang sudah dipaparkan, proyek ini masih perlu banyak masukan artinya apa yang sudah dilakukan proyek ini saya rasa belum cukup efisien dan efektif, sebagai contoh seperti apa gambaran habitat yang berhasil di datangkan dari proyek ini ? ini perlu dijabarkan sebagai salah satu referensi keberhasilan dari restorasi. Kemudian terkait biaya, saya melihat standar biayanya disini cukup besar. Bagaimana nanti implementasi dan penyesuaian di lapangan ketika akan melakukan kegiatan restorasi sementara perbandingan anggaran yang ditetapkan JICA dan pemerintah jauh berbeda dan tentunya nanti cukup terbatas.

Mr. Hideki Miyakawa – Chief Advisor

Yang pertama Proyek-RECA dilakukan di 5 Taman Nasional dan diharapkan dapat memberikan contoh bagi taman nasional lain yang memiliki tipe ekosistem yang mirip. Saat ini kami menyusun pedoman dan panduan teknis restorasi pada ekosistem terestrial dan mangrove. Sedangkan masih ada ekosistem lain di Indonesia, maka diharapkan PHKA akan membuat pedoman dan panduan yang dapat diterapkan pada ekosistem lain.

Restorasi berbeda dari rehabilitasi. Rehabilitasi bertujuan untuk mengembalikan fungsi hutan. Sedangkan restorasi bertujuan untuk mengembalikan bukan hanya fungsi hutan tapi juga ekosistem sendiri kepada kondisi sebelum degradasi.

Tentang habitat satwa. Proyek-RECA menfokuskan restorasi untuk tumbuhan bukan satwa liar. Jangka waktu proyek 5 tahun tidak cukup untuk satwa liar kembali. Tumbuhan adalah *producer* dan satwa liar adalah *consumer*. Kalau *producer* sudah direstore, memang *consumer* akan kembali.

Kemudian kami juga menfokuskan peran serta masyarakat. Sedangkan dalam *capacity building*, kami melakukan peningkatan kapasitas bagi para pihak termasuk staf taman nasional dan kelompok kerja. Program *capacity building* dalam proyek ini dilakukan melalui studi banding, sosialisasi dan berbagai pelatihan.

Kami memasang *permanent plot* dalam setiap areal uji coba restorasi di 5 TN untuk mengumpulkan data tentang tanaman, yaitu tinggi, diameter dan prosentase tumbuh tanaman pada setiap tahun.

Dari aspek sosio-ekonomi, memang ada masalah konflik tanah dalam kawasan konservasi. Kita harus mengatasi melalui sosialisasi bukan hanya satu kali tapi beberapa kali. Sedangkan yang lebih penting adalah pemilihan areal restorasi. Seperti kriteria untuk pemilihan areal restorasi dalam pedoman tersebut, kita seleksi areal restorasi yang tidak ada konflik atau masalahnya sudah diatasi .

Ibu Desitarani – JICA RECA Technical Assistant

Betul kategori dalam buku ini masih dalam lingkup kecil dibandingkan dari seluruh wilayah konservasi yang ada di Indonesia dimana hanya di 5 Taman Nasional yang kami lakukan eksplorasi. Jadi buku pembibitan ini bisa dipakai sebagai salah satu referensi bukan menjadi satu – satunya acuan bagi seluruh Taman Nasional di Indonesia. Di dalam buku pembibitan dijelaskan dengan spesifik cara pembibitan, bagaimana perlakuan pra pembibitan dan pasca pembibitan, setiap jenis spesies yang ada di buku ini dijabarkan berbagai perlakuan yang berbeda – beda.

Ir. Hartono, M.Sc – Direktur KKBHL

Selain kerjasama dengan JICA-RECA di lingkup PHKA juga mengadakan kerjasama dengan banyak pihak dan divisi lain yang bertujuan untuk menghasilkan pedoman dan petunjuk teknis dalam melakukan kegiatan restorasi. Saat ini kami sedang memformulasikan dan menyusun peraturan. Sebelum dilakukan restorasi perlu dilakukan perencanaan yang sangat matang sehingga perlu waktu. Pada waktu proyek JICA RECA dimulai saat itu waktunya tidak begitu banyak namun dengan berjalannya waktu kami dapat mengambil tehnik yang paling praktis efisien dan efektif dalam mengimplementasikan restorasi kedepannya.

Mengapa kami tidak bisa menyebutkan berapa luasan wilayah yang terdegradasi karena kerusakannya tidak dapat dikontrol baik kejadian bencana alam, perambahan dan lain sebagainya. Jadi banyak penyebab yang membuat area di wilayah konservasi terdegradasi dan tentu tidak semua dapat kami akomodir. Restorasi dapat dilakukan hanya apabila sudah tidak ada lagi konflik. Namun data yang kami miliki saat ini ada 600,000 Ha di wilayah konservasi yang memiliki konflik di dalamnya sehingga belum dapat dilakukan restorasi. Tentu apa yang dilakukan oleh JICA RECA selama ini menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua sehingga kita dapat mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana memulai dan melakukan kegiatan restorasi.

SESI III

1. Pemaparan dari Ir. Ragil SB Irianto – PUSKONSER terkait Restorasi Habitat Savana Terinvasi Acacia Nilotica di Taman Nasional Baluran, makalah terlampir.
2. Pemaparan dari Prof.DR. Tukirin Partomihardjo – Pusat Penelitian

Biologi LIPI terkait Restorasi Kawasan Konservasi dan Pelestarian Keanekaragaman Hayati, makalah terlampir.

3. Pemaparan dari Dr.Samedy – TFCA Sumatera terkait Pembelajaran dari Kegiatan Restorasi Berbasis Masyarakat di Sumatera, makalah terlampir.
4. Pemaparan dari Mr. Hirotaka Sato – Sumitomo Forestry terkait Pengenalan Program Japan's Grand Aid for The Forest Preservation (JAGAFOPP Technical Assistance), makalah terlampir.
5. Pemaparan dari Bapak Afif – PT. Kutai Timber Indonesia terkait Sumitomo Forestry's Efforts to tackle Afforestation in Bromo Tengger Semeru National Park, makalah terlampir.
6. Pemaparan dari Bapak Sulistyono – Field Manager TN Gunung Merapi mewakili PT. TS Tech Indonesia terkait Restorasi di Taman Nasional Gunung Merapi, makalah terlampir.
7. Pemaparan dari Bapak Joni Afandy – General Manager MSIG terkait Reforestation Project in Indonesia as a plus for corporate activities, makalah terlampir.

DR. Ani Anwar – CIFOR

Sekarang restorasi juga ada yang dilakukan di hutan produksi itu bagaimana acuannya karena ada aturan dimana kayu bisa ditebang jika keseimbangan restorasi sudah tercapai. Sampai sekarang belum ada kejelasan sudah ada rujukan yang jelas keseimbangan restorasi seperti apa yang harus dicapai, supaya kegiatan ekstraksi bisa dilakukan. Mungkin Bapak bisa jelaskan bagaimana kriteria kegiatan restorasi di hutan produksi dibandingkan dengan di kawasan konservasi.

Prof. Tukirin Partomihardjo – Pusat Penelitian Biologi LIPI

Jika berbicara terkait restorasi hutan produksi tentu berbeda dengan apa yang kami lakukan di wilayah konservasi, hutan produksi merupakan suatu ekosistem tipe – tipe vegetasi yang berbeda. Kalau tipe vegetasi hutan produksi di daerah rendah, tentunya namanya hutan pamah. Di hutan pamah yang menentukan disamping kriteria komposisi jenis yang menentukan tipe vegetasinya, kemudian strukturnya. Contohnya restorasi di hutan produksi ada di hutan di Jambi, di Sumatra ada jenis – jenis yang mendominasi. Selama dalam upaya menjaga atau merestorasi itu sudah

mencapai ukuran, struktur yang mirip awal yang bisa dipanen saya kira itu sudah bisa dikatakan tingkat restorasinya sudah hampir semula dan itu bisa diekstrak kembali dengan catatan volume pengambilannya diperhitungkan dengan volume jenis – jenis yang disisakan. Restorasi disini adalah menjaga pemanenan tidak merusak keseimbangan ekosistem. Sedangkan fungsi ekosistem itu banyak sekali, selama hutan produksi menservis non timbernya, misal sumber airnya ketika waktu melakukan ekstraksi tidak dirusak, satwa masih diselamatkan. Suatu ekosistem bisa dikatakan berfungsi apabila penyusun ekosistem tidak ada yang terganggu.

Dr.Ika Heriansyah, S.Hut, M.Sc - PUSKONSER

Saya mau menambahkan untuk Prof Tukirin bahwa untuk hutan produksi sudah ada peraturannya yaitu P.65 tahun 2014 karena saya salah satu tim penyusun. Namun pertanyaannya kepada LIPI, intinya satu hari ini kita terus berkuat bahwa restorasi dilihat dari landscape stability tidak melihat yang lain. Apakah areal yang terdegradasi bisa diaktifkan dalam bentuk economy value, dari economic loss nya sebetulnya berapa dari suatu ekosistem yang terdegradasi, kemudian dari intervensi yang dilakukan sebenarnya sudah sampai di tahap mana. Kalau kita lihat hanya dari segi stabilitas landscape saja itu sepertinya hanya mengandai – andai. Pada kenyataannya jika jenis – jenis pioneer yang ditanam di lahan terbuka mungkin tahun ketiga keempat akan hilang tergantikan dengan jenis – jenis klimaks yang boleh jadi datang sendiri. Apakah mungkin kedepannya kita hitung dulu economic loss dari areal yang terdegradasi dan kemudian adakan restorasi sebagai salah satu bentuk intervensi, kemudian dihitung peningkatan ekonomi yang ter-recover.

Prof. Dr. Tukirin Partomihardjo – P2B LIPI

Terima kasih atas masukannya jadi dalam menilai suatu ekosistem memang akan lebih aktual apabila dikonversi menjadi nilai nominal. Memang menarik tapi akan sulit jika dikonversikan, seperti pengalaman DR. Samedi bagaimana menghitung mikro organisme, tapi sampai saat ini kita belum pernah menilai kayu satu pohon yang ada di hutan. Tapi bagus sekali jika kita bisa mengkonversi nilai fungsi ekosistem termasuk nilai organisme, mulai dari makro mikro karena semua punya fungsi karena suatu ekosistem tidak mungkin dibangun oleh sekelompok organisme entah itu tumbuhan, entah itu binatang atau mikroba karena fungsi ekosistem harus mengandung paling tidak tiga unsur : produsen, konsumen dan

pengurai. Bagaimana kita menilai fungsi mikroba yang begitu luar biasa, dan kedepan fungsi mikroba adalah tantangan bagi kita. Jadi bagus jika kita mengkonversikan dalam bentuk nominal tapi jika tingkat landscape saja masih kesulitan. Silahkan DR. Samedi

Dr. Samedi – Direktur TFCA Sumatera

Idenya bagus tapi menurut saya terlalu ambisius, bahwa suatu ekosistem terdiri dari genetik, spesies, ekosistem. Dalam kondisi totally loss, adalah ketika komponen itu hilang. Bagaimana kita menilai menghitung nilai genetiknya, nilai spesiesnya dan nilai ekosistem secara keseluruhan. Mungkin ketika kita melakukan restorasi kita bisa mengembalikan fungsi dari suatu ekosistem tapi belum tentu semua akan kembali, mikroba, unsur – unsur spesies lainnya. Mungkin tidak sepenuhnya kembali, sehingga agak sulit jika dikonversikan kedalam bentuk nominal. Jadi jika ingin memvaluasi ekonomi mungkin ada beberapa komponen yang bisa kita hitung tapi banyak hal atau komponen lain yang banyak tidak dapat dihitung.

**THE JAKARTA SEMINAR ON RESTORATION OF ECOSYSTEM
IN CONSERVATION AREAS**

Hotel Menara Peninsula, Jakarta, 27 Januari 2015

RESUME SEMINAR

Seminar Restorasi dilaksanakan dalam rangka kerjasama antara Ditjen PHKA dan JICA dengan tajuk Project on Capacity Building for Restoration of Ecosystem in Conservation Areas yang dilaksanakan pada tanggal 27 Januari 2015 di Hotel Peninsula, Jakarta. Seminar ini dihadiri oleh stakeholder restorasi antara lain para praktisi restorasi, peneliti, widyaiswara/dosen, dan berbagai perwakilan dari lembaga pemerintah, swasta dan LSM. Dari sambutan Perwakilan dari Kedutaan Besar Jepang, JICA Indonesia, Dirjen PHKA dan presentasi dari para pemakalah serta diskusi dapat dibuat resume sebagai berikut :

1. Kawasan konservasi yang dibentuk untuk melindungi dan melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya saat ini kondisinya banyak yang mengalami degradasi. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya konkret untuk memulihkan ekosistem di kawasan konservasi tersebut melalui kegiatan restorasi.

2. Kegiatan restorasi ekosistem lebih kompleks dibandingkan rehabilitasi dan setiap tapak memerlukan teknik-teknik dengan tujuan bukan saja memulihkan fungsi ekosistem tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.
3. JICA bekerjasama dengan Ditjen PHKA hadir dengan proyek JICA-RECA melakukan ujicoba restorasi ekosistem di lima taman nasional dan mendokumentasikan hasil-hasilnya sebagai pembelajaran untuk menyusun pedoman dan panduan restorasi ekosistem di berbagai tipe ekosistem.
4. Project JICA-RECA melaksanakan proyek restorasi kawasan konservasi di lima taman nasional dengan tiga tipe ekosistem dari delapan tipe ekosistem yang ada di Indonesia, memiliki masing – masing karakteristik sosial ekonomi dan budaya yang berbeda. Kegiatan proyek dilakukan secara komprehensif, yang meliputi aspek sosial kelembagaan dan partisipasi masyarakat, aspek teknis kehutanan dan aspek regulasi; mulai dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi.
5. Project JICA-RECA dalam perkembangannya juga didukung oleh perusahaan swasta seperti Yamaha Musik, MISG-Indonesia, Sumitomo Forest, PT. TS Tech Indonesia dan PT. KTI.
6. Proyek dilaksanakan dengan metode pelatihan, uji coba, observasi dan pengkajian untuk pembelajaran yang hasilnya dibukukan dalam bentuk pedoman dan panduan. Semua tahapan kegiatan proyek dilakukan secara partisipatif dan kolaboratif dengan para pihak seperti lembaga pemerintah terkait, perguruan tinggi, sektor swasta, LSM dan masyarakat.
7. Selain melaksanakan uji coba restorasi dan memfasilitasi berbagai kegiatan pendukungnya seperti pelatihan, sosialisai dan capacity building, proyek JICA-RECA juga memberikan hibah peralatan, sarana dan prasaran untuk mendukung kegiatan restorasi kawasan konservasi.
8. Area proyek JICA RECA meliputi lima taman nasional (TNBTS, TNMT, TN Sembilang, TNGC, TNGM) dengan 8 tipe ekosistem (hutan pantai, mangrove, rawa gambut, rawa air tawar, hutan dataran renda dipterocarpaceae, hutan hujan tropis pegunungan, hutan monsoon tropis, savana dan ekosistem danau*).
9. Sampai saat ini Proyek JICA RECA telah menghasilkan :
 - Pedoman dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem di Hutan Hujan Tropis Pegunungan dan Hutan Monsoon Tropis
 - Pedoman dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem Mangrove Bekas Tambak
 - Buku Panduan Lapangan jenis-jenis tumbuhan restorasi pada lima taman nasional
 - Buku panduan teknis pembibitan dari biji dan propagul jenis-jenis tumbuhan restorasi
10. Progres implementasi restorasi ekosistem kawasan konservasi di bawah kerjasama JICA RECA adalah sebagai berikut.

I. IMPLEMENTASI RESTORASI DI TAMAN NASIONAL BROMO TENGGER SEMERU

- Proyek JICA-RECA di TNBTS dengan luas 60 ha bekerjasama dengan Sumitomo Forestry dengan fokus kegiatan :
 - Penanganan invasive spesies jenis *Salvinia* sp. dan penanaman daerah riparian untuk memulihkan ekosistem danau Ranu Pane.
 - Penanganan sedimentasi dan mitigasi erosi melalui restorasi ekosistem hutan hujan pegunungan daerah tangkapan air, pembuatan *gully plug*, dan pemanfaatan sedimen
 - Penanggulangan kebakaran.
- Kendala yang dihadapi antara lain : cuaca ekstrim (frost) dan sistem dan pola pertanian masyarakat di daerah tangkapan air.

II. IMPLEMENTASI RESTORASI DI TAMAN NASIONAL MANUPEU TANABARU

- Proyek JICA-RECA difokuskan pada pemulihan ekosistem hutan monsoon tropis yang terdegradasi dan terfargementasi untuk peningkatan biodiversitas dan konservasi tanah dan air serta membangun peranserta dan pemberdayaan masyarakat.
- Pada areal uji coba restorasi seluas 87 Ha , 80% tanaman hidup dan telah berdampak positif pada peningkatan biodiversitas fauna.
- Kendala utama adalah kebakaran, penggembalaan ternak, musim kering ekstrim dan hama penyakit tanaman.
- Pembelajaran dari proyek ini telah didokumentasikan dalam Buku Pedoman dan Panduan teknis restorasi ekosistem hutan monsoon tropis.

III. IMPLEMENTASI RESTORASI DI TAMAN NASIONAL SEMBILANG

- Proyek JICA-RECA di TN Sembilang difokuskan dengan tujuan memulihkan ekosistem mangrove yang terdegradasi bekas tambak. Kejadiannya meliputi ujicoba penanaman (200,75 Ha), pembangunan sarana-prasarana dan capacity building.
- Kendala utama dalam proyek restorasi ini adalah kemarau ekstrim dan hama tanaman.
- Dilakukan uji coba penanggulangan hama melalui berbagai cara dan perlakuan.
- Dari proyek ini dihasilkan pembelajaran yang didokumentasikan dalam
 - Buku Pedoman dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem Mangrove Bekas Tambak dan

- Buku panduan teknis pembibitan dari biji dan propagul jenis-jenis tumbuhan restorasi

IV. IMPLEMENTASI RESTORASI DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

- Proyek JICA-RECA di TNGC ditujukan untuk pemulihan ekosistem hutan hujan tropis pegunungan. Proyek restorasi di TNGC juga didanai oleh Yamaha Musik.
- Kegiatan utamanya meliputi pengadaan sarana prasarana, penanaman, pelatihan capacity building dan penanggulangan kebakaran.
- Penanaman oleh JICA seluas 30,5 Ha dan oleh Yamaha 44 Ha.
- Kegiatan penanaman juga diamati untuk dijadikan pembelajaran yang didokumentasikan dalam buku Pedoman dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem di Hutan Hujan Tropis Pegunungan.
- Kendala utamanya adalah gangguan tanaman oleh satwaliar, gulma dan kebakaran

V. IMPLEMENTASI RESTORASI DI TAMAN NASIONAL MERAPI

- Proyek JICA-RECA di TNGM berkolaborasi dengan PT. TS Tech Indonesia dan Sumitomo Forest seluas luas 56,5 ha dengan fokus:
- Pemulihan ekosistem hutan hujan pegunungan yang terdegradasi akibat erupsi dengan tujuan meningkatkan biodiversitas, perbaikan tata air dan pemulihan tutupan vegetasi, melalui kegiatan:
- Kegiatannya meliputi : Penanaman Restorasi dan pengendalian invasive spesies, pelatihan masyarakat peternakan terpadu dan pertanian organik.
- Kegiatan penanaman dilakukan dengan berbagai ujicoba metode penanaman (seperti hydrogel, sabut kelapa dan ketupat). Kegiatan pengendalian invasive spesies antara lain dilakukan dengan metode penerasan dan injeksi.
- Hasil uji coba didokumentasikan untuk menyusun buku Pedoman dan Panduan Teknis Restorasi Ekosistem di Hutan Hujan Tropis Pegunungan.
- Kendala utamanya antara lain: kondisi tanah bekas letusan, penggarapan oleh masyarakat, pembakaran, invasive spesies, kekeringan ekstrim dan hama monyet.
- Selain restorasi, juga dilakukan kegiatan pemberdayaan masyarakat antara lain melalui pertanian organik, peternakan dan biogas.

VI. IMPLEMENTASI RESTORASI DI SUAKA MARGASATWA PALIYAN

- Proyek restorasi SM Paliyan dilaksanakan dengan bantuan MSIG (Mitsui Sumitomo Insurance Group) merupakan bagian dari program tanggungjawab sosial (CSR).
- Proyek ini dilakukan sejak 2005 dengan luas tanaman 350 Ha dengan jumlah pohon lebih dari 300.000 pohon dari 30 jenis serbaguna yang berfungsi sebagai habitat maupun berguna bagi masyarakat.
- Restorasi dilakukan dengan kolaborasi dengan BKSDA Yogyakarta dan masyarakat setempat.
- Hasil restorasi telah menunjukkan dampak positif bagi peningkatan biodiversitas antara lain peningkatan jenis burung dari 29 (2009) menjadi 44 jenis (2011), jenis kupu-kupu dari 5 jenis (2006) menjadi 14 (2010).
- Selain restorasi MSIG juga melakukan kegiatan capacity building dan pemberdayaan masyarakat sekitar suaka margasatwa.

VII. DUKUNGAN PARA PIHAK

A. PUSKONSER

- Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi (PUSKONSER) telah melakukan kegiatan penelitian restorasi sejak tahun 2009 dan penanganan invasive spesies sejak 2012.
- Penelitian restorasi antara lain dilaksanakan di TN. Gunung Ciremai, TN. Gunung Merpai dan TN. G. Leuser. Penelitian Invasive spesies dilaksanakan di TN. Baluran, TN. Bukit Barisan Selatan, TN. Gunung Merapi .
- Hasil penelitian restorasi ekosistem telah menghasilkan publikasi, baik dalam bentuk jurnal maupun pedoman.
- PUSKONSER juga memberikan dukungan dengan sumbangan pemikiran melalui penyertaan peneliti dalam penyusunan Permenhut dan Perdirjen Pedoman Restorasi Ekosistem Kawasan Konservasi.

B. LIPI

- LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) melakukan berbagai penelitian tentang taksonomi dan ekologi tumbuhan yang hasil-hasilnya dimanfaatkan dalam kegiatan restorasi seperti pemilihan jenis, pembibitan dan penanaman.
- LIPI melalui penelitiannya mendukung proyek restorasi ekosistem dalam penyusunan buku Panduan Lapangan Jenis-Jenis Tumbuhan Restorasi.

C. UNIVERSITAS SRIWIJAYA

- Universitas Sriwijaya berkontribusi dalam Penelitian dan ujicoba Restorasi ekosistem mangrove di TN. Sembilang dan dalam penyusunan pedoman dan panduan teknis restorasi ekosistem mangrove.

D. TFCA Sumatera

- TFCA berbagi informasi lesson learned dari program restorasi ekosistem berbasis masyarakat di TN. Leuser dengan tipologi bekas perambahan dan kebakaran hutan. Tujuan utama dari restorasi ini adalah memulihkan habitat berbagai jenis satwa langka, meningkatkan pendapatan alternatif, pendidikan konservasi dan mengurangi perambahan serta pembalakan liar, juga berbagi pengetahuan restorasi.

E. Sumitomo

- Sumitomo Forestry berbagi informasi tentang usahanya melakukan restorasi di TNBTS dengan fokus restorasi untuk meningkatkan biodiversitas, perlindungan hutan dan DAS, pencegahan erosi dan longsor serta peningkatan ekonomi masyarakat melalui ekoturisme.

F. JAGAFOPP

- Memaparkan rencana kerjanya melanjutkan proyek JICA-RECA di TNBTS, TNGC dan TNMT

G. PT. TS Tech Indonesia

- Menyampaikan progres kegiatannya dalam bekerjasama dengan JICA RECA dan TNGM dalam merestorasi Gunung Merapi pasca erupsi. Tujuannya adalah menghutankan kembali ekosistem terdegradasi akibat erupsi untuk meningkatkan biodiversitas.

IX SARAN SARAN DARI DISKUSI

Saran-saran disampaikan oleh peserta dari BAPPENAS, CIFOR, PUSDIKLAT SDM, LITBANG, TNC, dan lain-lain. Saran-saran yang utama adalah sebagai berikut:

- Perlu ada proyek mitigasi kerusakan ekosistem, tidak hanya memulihkan yang sudah rusak tetapi juga perlu teknik mencegah kerusakan yang terkait dengan aspek sosial masyarakat.
- Pendidikan dan Pelatihan teknis restorasi dan pemberdayaan masyarakat dapat melibatkan PUSDIKALT SDM Kehutanan
- Untuk penelitian yang diperlukan dalam mengatasi kendala-kendala restorasi maupun dalam pengembangan teknik restorasi serta memformulasikan pedoman atau panduan perlu melibatkan lembaga penelitian.

- Pedoman-pedoman yang dihasilkan bersifat spesifik 5 taman nasional agar tidak terjadi salah aplikasi, perlu diberi keterangan tentang pedoman tersebut berlaku dimana?
- Jenis yang dipilih perlu juga yang menghasilkan HHBK (hasil Hutan Bukan Kayu) yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
- Perlu dikaji dan dikembangkan silvo-pastur menjadi solusi dalam pemberdayaan masyarakat dalam menanggulangi penggembalaan dalam restorasi ekosistem di hutan monsoon tropis.
- Pemanfaatan areal restorasi untuk pengembangan ekowisata, pendidikan lingkungan dan penelitian (menjadi plot permanen untuk dimonitor secara terus menerus).

Jakarta, 27 Januari 2015

TIM PERUMUS

Dr. Ir. Hendra Gunawan, M.Si.

Dr. Ika Heriansyah , S.Hut, MSc.

Notulensi Project Meeting ke-3 Tahun 2014 - 2015

Hari/Tanggal : Senin/26 Januari 2015
 Tempat : Ruang Jasmine 4, Lt 3, Menara Peninsula Hotel, Jakarta
 Waktu : 09.00 – 16.00 WIB
 Agenda :

Waktu	Acara	Narasumber	Moderator
08.30 – 09.00	Registrasi		Ir.Darsono
09.00 – 09.10	Pembukaan	Kasubdit KPA & TB, DKKBHL	
09.10 – 09.40	Coffee Break		
09.40 – 11.00	Laporan kemajuan selama 3 bulan terakhir dari Kelima Taman Nasional	<ul style="list-style-type: none"> - Field Manager TNBTS - Field Manager TNMT - Field Manager TN Sembilang - Field Manager TNGC - Field Manager TNGM 	
11.00 – 12.07	Diskusi		
12.07– 13.10	Istirahat Makan Siang		
13.30 – 14.00	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan kemajuan selama 3 bulan terakhir dan rencana penyelesaian project 2 bulan kedepan; - Presentasi terkait Kolaborasi dengan Swasta 	<ul style="list-style-type: none"> - JICA-RECA - Bapak Eka Yanuar – PEH Balai TNMT 	
14.00 – 14.30	Diskusi		
14.30 – 14.55	Laporan Pelatihan di Jepang (<i>SATOYAMA training biodiversity conservation and community promotion through the sustainable management of natural resources</i>)		
15.55 – 16.00	Penutupan	Kasubdit KPA & TB, DKKBHL	

Peserta :

No.	Nama	Instansi
1.	Ir. Jefri Susyafrianto	Kasubdit. KPA TB
2.	Mr. Hideki Miyakawa, M.Sc	JICA Chief Advisor
3.	Mr. Hiroyuki Saito	JICA Project Coordinator
4.	Ir. Darsono	JICA RECA National Consultant
5.	Ir. Zulkifli Ibnu	JICA RECA National Expert
6.	Ms. Desitarani	JICA RECA Technical Assistant
7.	Ms. Mudi Yuliani	JICA RECA Technical Assistant
8.	Ms. Silvana Nur Widiati	TN. Gunung Merapi
9.	Mr. Edy Sutiyarto	Ka.Balai TN Gunung Merapi
10.	Mr. Hawal Widodo	Counterpart Balai TN Gn. Ciremai

11.	Mr. Marthen H Banju	Field Manager TNMT
12.	Mr. Slamet Riyadi	Field Manager TNSembilang
13.	Mr. Eka Yanuar P	TN Manupeu Tanadaru
14.	Drs. Radjendra Supriadi	Ka.Balai TN Manupeu Tanadaru
15.	Mr. Nurhadi	Field Manager TN Gn. Ciremai
16.	Mr. Nurrahman	Asisten FM TN Gn. Ciremai
17.	Mr. Allan Rosehan	Counterpart BTN Sembilang
18.	Mr. Sulistyono	Field Manager TN Gn.Merapi
19.	Mr. Iwan Suwandi	BTN Gunung Ciremai
20.	Mr. Syahimin	Ka Balai TN Sembilang
21.	Mr. Surakman	Staff TN Sembilang
22.	Mrs. Masudah	KKBHL
23.	Mr. Dadang Edi R.	KKBHL
24.	Ms. Christina Matakupan	KKBHL
25.	Mrs. Pujiati	KKBHL
26.	Mr. Agus Yulianto	HKT PHKA
27.	Mr. Setyo Utomo	BBTNBTS
28.	Mr. Anggun Wewy	KLN
29.	Ms. Reiko Hozumi	Japan Forestry Agency
30.	Mr. Andi Iskandar	Field Manager TNBTS
31.	Ms. Anindya Inggita	JICA RECA
32.	Ms. Hayuning Tyas Larasati	JICA RECA
34.	Ms. Noni Junaeni	PUSKONSER
35.	Mr. Rahmat Hidayat	Counterpart TNGC

**Kata Sambutan, Bapak Ir. Hartono, M.Sc oleh Bapak Ir. Jefri Susyafrianto, MM –Kasubdit KPA & TB
ASSALAMUALAIKUM WARAHMATULLAHI WABARAKATUH,
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua dan Selamat Pagi.**

Yth. Sekretaris Direktorat Jenderal PHKA,
Yth. Kepala Pusat Litbang Konservasi dan Rehabilitasi, Badan Litbang Kehutanan,
Yth. Kepala Pusat Penelitian Biologi LIPI,
Yth. Para Pejabat Eselon II Lingkup Kementerian Kehutanan,

Yth. Kepala Kantor JICA Indonesia,
Yth. Para Kepala Balai Besar TN/Balai TN pada 5 (lima) lokasi Proyek *JICA RECA*
Serta Para Undangan yang berbahagia.

Puji dan Syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah S.W.T karena atas

izin dan ridho-Nya kita semua dapat berkumpul di tempat ini dalam acara *Project Meeting JICA RECA*.

Bapak - Ibu para undangan yang saya hormati,

Kita ketahui bersama bahwa *Project Capacity Building For Restoration of Ecosystem in Conservation Areas (JICA-RECA)* merupakan proyek kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Jepang, dengan jangka waktu 5 tahun (Maret 2010 s.d Maret 2015) yang dilaksanakan di 5 (lima) *site* Taman Nasional yaitu TN Bromo Tengger Semeru, TN Gunung Merapi, TN Gunung Ciremai, TN Manupeu Tanah Daru dan TN Sembilang.

Tujuan utama dari proyek ini adalah untuk meningkatkan kapasitas pengelola kawasan dalam melakukan restorasi ekosistem terdegradasi.

Secara umum, keluaran yang diharapkan dari proyek ini adalah meningkatnya kapasitas kerja kelembagaan untuk restorasi areal terdegradasi di kawasan konservasi; pengembangan model *site* restorasi ekosistem berdasarkan penyebab degradasi kawasan serta adanya Pedoman Teknis tentang Restorasi Ekosistem di kawasan konservasi.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Ini merupakan *Project Meeting* yang terakhir, mengingat proyek kerjasama ini akan berakhir pada Maret 2015 yang akan datang. Menjelang berakhirnya proyek ini, patutlah kita syukuri karena *Project JICA RECA* ini telah menghasilkan progres yang signifikan dalam pelaksanaan restorasi ekosistem di 5 (lima) *site* taman nasional.

Project ini juga telah berhasil menggalang kerjasama dengan para pihak untuk mendukung pelaksanaan restorasi ekosistem di kawasan konservasi. Untuk itu, kami ingin menyampaikan apresiasi kepada *Project Coordinator* serta pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan Proyek JICA-RECA.

Bapak-Ibu para undangan yang kami hormati,

Dalam rangka menjelang berakhirnya kerjasama ini, saya juga menyampaikan apresiasi kepada para pihak baik dari Direktorat KKBHL maupun *Project JICA RECA* yang telah mengupayakan penyelesaian pengesahan dan pencatatan hibah langsung barang/ jasa periode kegiatan proyek tahun 2013, pertanggal 31 Desember 2014 telah tercatat di KPPN.

Berkaitan dengan itu, saya mengingatkan kembali bahwa 2 (dua) bulan ke depan

Project JICA RECA ini akan berakhir, sehingga pencatatan hibah langsung barang/jasa periode Januari 2014 s.d Maret 2015 agar sudah dipersiapkan mulai dari sekarang.

Saudara-saudara yang saya hormati,

Beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian kita semua, terutama berkenaan dengan akan berakhirnya Project JICA adalah :

Pertama, terkait dengan persiapan *exit strategy* dan untuk *sustainability* restorasi ekosistem diharapkan agar Saudara Kepala Balai dapat mengembangkan pola-pola kerjasama dalam rangka pemulihan ekosistem berupa kegiatan kerjasama restorasi dengan pihak swasta, sebagaimana yang telah diinisiasi sebelumnya melalui *Project JICA – RECA*.

Kedua, Ditjen PHKA bersama pihak Project JICA dan UPT menyelesaikan administrasi Hibah Luar Negeri, termasuk diantaranya kewajiban pelaporan berupa Laporan Penutup Proyek; penyelesaian BAST Barang/Jasa sampai dengan Februari 2015 dan penghapusan Nomor Register Project, dengan mengacu kepada P.19/Menhut-II/2013 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Hibah LN Lingkup Kementerian Kehutanan.

Ketiga, Project JICA – RECA agar memastikan kegiatan setiap kegiatan periode Januari – Maret 2015 dapat terlaksana sesuai dengan tata waktunya.

Bapak – Ibu para undangan yang berbahagia,

Dalam kesempatan ini, atas nama Direktorat Jenderal PHKA, saya menyampaikan terima kasih dan apresiasi kepada pihak JICA Indonesia, dan kepada semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya acara ini.

Akhir kata, dengan mengucapkan *Bismillahi rohmanirohim*, saya membuka acara *Project Meeting* ini, Selamat berdiskusi, dan Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melindungi usaha kita bersama.

Wassalamualaikum warrohmatalullahi wabarokatuh,

Jakarta, 26 Januari 2015

Direktur,

Ir. Hartono, M.Sc

Kata Sambutan, Ms. Reiko Hozumi – Japan Forestry Agency

Selamat pagi Bapak-bapak Ibu-ibu hadirin sekalian yang saya hormati, saya penanggung jawab project JICA-RECA dari bulan Mei 2011 s/d 2013. Saya sangat gembira bisa berjumpa lagi dengan Bapak-bapak dan Ibu-ibu, saya juga senang sekali bahwa project JICA-RECA sudah berhasil dengan sukses. Semoga dengan dipakainya pedoman tata cara, panduan teknis dan guide book tumbuhan di Taman Nasional di Indonesia yang mengalami

masalah yang disebabkan oleh kebakaran hutan, letusan gunung, IAS dan lain-lain. Setelah kembali ke Jepang saya bertanggung jawab menangani kebakaran hutan dan hama di Departemen Kehutanan dan dari bulan Maret tahun ini saya akan bertugas di Kedutaan Jepang di Mongolia sebagai ODA penanggung jawab bidang pertanian, kehutanan, perikanan, pertambangan dan lain-lain. Oleh karena itu dalam kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih banyak atas pengalaman, waktu yang sudah diberikan kepada saya, dan semoga kita masih berjumpa lagi di lain waktu di lain kesempatan.

PRESENTASI I (09.40-11.00)

1. FM TN. Bromo Tengger Semeru, Bapak Andi (09.50-10.05)
2. FM TN. Manupeu Tanah Daru, Bapak Marthen (10.05-10.20)
3. FM TN. Sembilang, Bapak Slamet Riyadi (10.20-12.30)
4. FM TN. Gunung Ciremai, Bapak Nurhadi (10.30-10.43)
5. FM TN. Gunung Merapi, Bapak Sulistyono (10.43-10.53)

DISKUSI I

Moderator Bapak Ir. Darsono

Dari masing – masing Taman Nasional dengan karakteristik areal yang kering dlsb ini perlu dicatat agar dapat menjadi saran kepada pihak Kementerian dan mohon disampaikan di dalam laporan akhir. Misal kondisi wilayah yang kering cocoknya menggunakan jenis bibit yang mana, dlsb. Di TNS ada serangan hama, mohon juga dicatat untuk pemeliharaan selanjutnya karena sudah besar pun masih diserang. Takutnya jika proyek selesai ditinggalkan bisa diserang juga, ini menjadi catatan khusus kepada TNS. Di TNGM tidak hanya restorasi tapi juga ada pemberdayaan sehingga kedepannya bisa dikembangkan di Taman Nasional yang lain.

Bapak Hideki Miyakawa, JICA Chief Advisor

Proyek selesai pada tanggal 14 Maret 2015, selama sisa 2 bulan kita selesaikan laporan, BAST, dll. Areal uji coba restorasi masih banyak kegiatan (pemeliharaan, penyulaman, pengendalian kebakaran, patroli, pengendalian HPT,dll). Sebelum FM selesai, mohon membuat rencana kegiatan satu tahun 2015 dan disampaikan kepada Kepala Balai dan JICA-RECA, seperti bagaimana pemanfaatan sisa bibit?, dll.

Bapak Hawal Widodo, TN. Gunung Ciremai

- Di Karang Sari, tahun 2014 tidak melakukan perlakuan biji /pembibitan sehingga tidak ada sisa bibit disana sehingga terakhir dari sisa sekitar 1,800 bibit itu untuk pelaksanaan penyulaman tahun 2014 akhir. Namun perlu tetap dimaksimalkan upaya pemeliharaannya site yang di Karang Sari dalam waktu dua bulan ini karena karakteristiknya bekas tanaman sayuran sehingga pertumbuhan gulmanya cepat sekali. Sedangkan yang di Seda dan Lambosir karakteristiknya sangat berbeda.
- Banyak gulma pada lokasi Karang Sari. Diharapkan sisa waktu yang ada, lokasi Karang Sari lebih dimaksimalkan, seperti pemeliharaan pada lokasi penanaman.

- Tolong diberitahukan sisa bibit yang ada di lokasi Lambosir untuk di-BAST-kan.

Ibu Pujiati, Dit-KKBHL

- Dari hasil rapat dengan Biro Perencanaan, Evaluasi dan Keuangan, serta Biro Umum sudah sepakat bahwa bibit tidak di-BAST-kan sehingga mohon dapat segera didistribusikan untuk penyulaman atau kegiatan untuk mitra, karena akan sulit jika bibit ini di BAST-kan.
- TNMTD memiliki iklim yang kering, tanaman JICA-RECA dikhawatirkan mati/ terbakar. Diharapkan Balai melakukan kegiatan pemeliharaan. Termasuk TNGM (di Ngablak), diharapkan juga melakukan kegiatan pemeliharaan.

Bapak Ir. Jefri Susyafrianto, MM –Kasubdit KPA & TB, Dit-KKBHL

- Betul yang disampaikan oleh Bu Puji bibit tidak diserahterimakan jadi dari sisa waktu dua bulan ini mohon bibit tersebut segera didistribusikan.
- Bibit bisa difokuskan untuk penyulaman.
- Barang BAST lain, langsung koordinasi antara masing-masing TN dan JICA-RECA, identifikasi mana yang masuk aset atau tidak.

Bapak Hiroyuki Saito, JICA Project Coordinator

- Dalam kontrak dengan masing-masing FM terdapat kewajiban membuat dan menyampaikan laporan akhir dan laporan keuangan, dan dikumpulkan pada tanggal 16 Februari 2015. Diharapkan pada awal Februari kegiatan diselesaikan pada masing-masing site.
- Setelah selesai kegiatan (Tanggal 06 Februari 2015) barang yang ada di FM diserahkan kepada masing-masing TN, paling lambat pada tanggal 16 Februari 2015.
- FM membuat laporan sebagai informasi kondisi barang apakah masih bisa digunakan atau tidak bersama dengan Staf TN, dan diketahui oleh kepala balai.
- Tanggal 17-18 Februari, Kita membuat laporan atau pengajuan BAST kepada Dit-KKBHL.
- Pada akhir bulan Februari, JICA-Indonesia melakukan tanda tangan BAST, dokumen BAST dikembalikan kepada dit KKBHL.
- Penutupan rekening dikaksanakan pada tanggal 04-05 Maret, dan setelah itu pelaporan akhir proyek.

Bapak Edy Sutyarto, Kepala Balai TN. Gunung Merapi

- Bibit dan fasilitas persemaian akan digunakan, sekalipun tidak termasuk dalam anggaran yang di-BAST-kan (Aset).
- Kami akan membuat green house di belakang kantor balai. Anak sekolah dan organisasi di Yogya ingin melakukan penanaman, sehingga bibit dapat dimanfaatkan. Jadi di TNGM tidak ada masalah terkait penggunaan bibit.
- Kami akan mencoba kembali uji coba dengan kantong ketupat, dan melakukannya pada awal musim hujan.

- Terkait hama, Kami akan sampaikan pada LITBANG untuk pengendaliannya.

Bapak Drs. Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

- BAST dilaksanakan melalui PHKA, mekanisme di lapangan bagaimana?
- Di TNMTD sulit mencari donator karena hanya ada perusahaan-perusahaan kecil. Kami mengharapkan bantuan dari PHKA.
- Kami mengharapkan bantuan dari JICS, tetapi kami tidak tau apakah dalam bentuk kegiatan penanaman atau pemeliharaan di restorasi JICA?

Bapak Ir. Syahimin, Kepala Balai TN. Sembilang

- Ada speed hilang,
- Barang rusak, nilainya berapa, apakah bisa digunakan atau tidak?
- Banyak tanaman yang terserang hama, termasuk RHL. Akan segera kita laporkan agar segera ditangani.
- Selain kerjasama dengan LITBANG baik tingkat propinsi maupun di pusat, apabila ada teknologi sederhana, bisa dilanjutkan.

Bapak Ir. Jefri Susyafrianto, MM –Kasubdit KPA & TB, Dit-KKBHL

- Ada jenis - jenis tanaman baru di bromo, sehingga tanaman pionir memberikan dampak iklim mikro. Tanaman pioneer cepat tumbuh, tetapi cepat mati, namun yang terpenting adalah jenis subklimaks dan klimaks
- Sedangkan di Merapi ada kegiatan coba-coba seperti melempar ketupat, dan pengendalian hama di Sembilang. Disini yang akan diukur adalah seberapa luasn keberhasilan restorasi, kami mengharapkan adanya rekomendasi jenis – jenis yang tahan hama.
- Perlu ada data terkait berapa besar serangan hama, tanaman apa yang terserang hama, sehingga nantinya kami memilih tanaman yang tidak terserang hama agar tidak mubazir.
- Sebagai contoh di Bromo, ada frost yang menyebabkan kematian, mohon rekomendasinya bagaimana penanganan frost tersebut.
- Satwa sudah mulai hadir, tanda-tanda keberhasilan restorasi. kedepan untuk menindaklanjuti proyek, kita jaga hingga bisa survive.
- Ada lagi kendalanya di TNGM dan ini mengkhawatirkan juga karena dengan adanya pembabat rumput, takutnya tanaman restorasi ikut terbabat.
- Diharapkan tanaman lain ada karena terbawa satwa.
- Harapannya seperti di Bromo dan Gunung Ciremai ada suksesi alami namun pembabatan sekat bakar dikhawatirkan ikut juga terbabat tanaman suksesi alam.
- Mohon klarifikasi untuk di TNMT apakah perkembangan tanaman itu yang kita tanam atau sama tanaman lain yang ada disitu yang teridentifikasi. Harusnya dalam laporan bisa disampaikan bahwa kita menanam jenis ini namun kemudian ditemukan jenis tanaman lain di

wilayah yang ditanam. Kalau itu terjadi mungkin restorasi sudah mencapai proses perbaikan ekosistemnya.

Bapak Setyo Utomo, S.H, Kepala Bidang Teknis Konservasi TN. Bromo Tengger Semeru

- Bibit sangat disayangkan apabila tidak digunakan
- Pemeliharaan diharapkan tanaman terjaga. Tanaman kita di dekat JIFPRO terbakar habis seluas 450-an ha. Diperlukan SDM dan biaya untuk monitoring. Kami belum tau peluang untuk menyampaikan anggaran pada pemerintah.

Bapak Andi Iskandar Zulkarnain – FM TN. Bromo Tengger Semeru

- Terkait sisa bibit di persemaian ada sekitar 3.000an masih belum siap tanam, tinggi 3-10 cm, masih ada perawatan 6 bulan lagi untuk penanaman, karena baru pindah dari penaburan ke polybag.
- Sangat disayangkan setelah proyek selesai tidak ada tindak lanjut dari masing - masing UPT.
- Yang paling penting adalah perawatan terhadap pengendalian gulma karena ini yang paling menghambat dari semua yang ada di masing – masing site. Mungkin IAS nya berbeda-beda di setiap site. Keuntungan adanya IAS adalah dapat membantu pertumbuhan tanaman jika dirajang menjadi pupuk organik. Perlu saya tekankan bahwa jenis *Dodonea* dan *Acer* itu masih mampu bertahan hidup. Tanaman pioneer memang lebih cepat tumbuh tapi memiliki lama hidup yang tidak terlalu panjang dibandingkan tanaman klimaks. Jadi selain pioneer tanaman klimaks dan subklimaks ini tetap kita selipkan diantaranya. Jadi ketika tanaman pioneer masuk ke fase pertumbuhan akhir harapannya tanaman klimaks dapat tumbuh dengan sendirinya yang pada akhirnya hutan akan terbentuk secara alami sendiri. Harapan kita kedepan ketika *Dodonea* sudah berbunga/ berbuah di beberapa tempat kemudian akan menyebarkan bijinya secara alami maka pertumbuhannya akan dapat menghalangi pertumbuhan IAS. Tanpa bantuan manusia pun, jika proses ekologi ini berjalan dengan sendirinya maka akan lebih bagus hasilnya dibandingkan dengan bantuan tangan manusia.

Bapak Sulistyono, FM TN. Gunung Merapi

- Jenis yang dipilih untuk daerah ekstrem contohnya *Dodonea* jelas sekali, selama dua tahun terkahir kita tanam di lokasi pasir berbatu, hasilnya tidak ada yang mati. Dalam kondisi kekeringan pun tetap bertahan. Namun kami menemukan satu pohon yang mati bukan karena kekeringan tetapi tertutup semak belukar karena tertutup cahaya.
- Pemilihan jenis dan metode penanaman harus sangat diperhatikan, jadi tidak boleh sembarangan dibuat jalur nanti jenisnya sama semua akibatnya jika beberapa jenis yang pioneer jika tidak bertahan sampai dengan beberapa tahun dia akan mati sendiri tidak ada penggantinya. Tapi jika selang seling, klimaks, subklimaks, pioneer nanti akan terbentuk secara alami jenisnya.

Bapak Marthen Hamba Banju - FM TN. Manupeu Tanah Daru

- Berdasarkan data terakhir ada kurang lebih 1.500 anakan yang ada di persemaian untuk penanaman di beberapa lokasi. Di blok empat kami akan sisipkan tanaman di lokasi tersebut untuk menghabiskan anakan yang ada di persemaian.
- Sisa di persemaian diperkirakan hanya 500 pohon, dari bibit yang baru dipindahkan dari penaburan. Mungkin akan digunakan untuk JICS, pengkayaan habitat atau pramuka.
- Terkait dengan tumbuhnya jenis – jenis pohon baru yang tidak melalui proses penanaman di areal restorasi memang banyak sekali. Tapi berdasarkan metode restorasi kami sudah mengelompokkan mana yang penanaman murni, pengkayaan dan suksesi alami. Di areal suksesi alami memang ditemukan jenis tanaman baru tanpa proses penanaman murni dan kami masukkan ke dalam kategori suksesi alami. Bukan itu saja tapi di dalam areal penanaman murni tumbuh jenis – jenis pohon yang tanpa proses penanaman satunya yang paling dominan adalah *Melocia umbulata* dan juga jenis – jenis yang lain. Hal ini kami biarkan saja kami tetap melakukan perawatan pohon dalam bentuk piringan karena itu tidak mungkin tepat tumbuh di jalur tanam yang kami buat. Tapi saya selalu mengontrol jika ada anakan yang baru tumbuh masih kecil jangan ikut dibersihkan. Sama juga dengan pemeliharaan / pembuatan sekat bakar karena disana didominasi oleh padang, ada beberapa meter yang jauh dari pohon induk sehingga tidak berpengaruh tidak ada tumbuh jenis – jenis pohon baru di sekitar sekat bakar tapi yang dekat hutan tetap saja tumbuh pohon karena itu selalu dibersihkan. Lebar sekitar 12 – 15 meter tapi sama dengan yang di TNGC di sepanjang jalur sekat bakar ditanami tanaman – tanaman, hal ini akan kami terapkan di site agar sepanjang sekat bakar tidak gundul tapi ada tanaman dari anakan yang ada di persemaian, namun jika ada jenis – jenis yang tahan api akan lebih bagus.

Moderator Bapak Ir. Darsono

Sedikit saran memang sekat bakar dibabat habis tapi lebih bagus lagi sebelum membabat habis sebaiknya mengidentifikasi lagi jika ada anakan - anakan tolong diberikan ajir supaya tidak ikut terbabat walaupun kanan kirinya bersih karena memang harus bersih.

Bapak Slamet Riyadi, FM TN. Sembilang

- Sisa bibit 800 batang hasil dari sisa persemaian, apakah bisa digunakan untuk diletakkan di lokasi *Avicennia*, di muara?
- Terdapat sisa 200 batang *selain* *Rhizophora* di lokasi persemaian.
- Pengendalian hama tidak bisa dicegah dengan pengendalian hama penyakit karena terlalu banyak.
- Merekomendasikan larutan tembakau untuk pencegahan sedangkan untuk mematikan / pengendalian hama penyakit dasarnya menggunakan larutan tembakau ditambah cabe.

Bapak Nurhadi, FM TN. Gunung Ciremai

- Di Karang Sari pertumbuhan alang-alang sangat sepat, sementara yang ditanam waktu itu bibitnya pendek sehingga tanamannya pendek.
- Jumlah bibit di Seda ada sekitar 6,000an yang siap tanam, di Lambosir sekitar 4,000an dan ada sekitar 6,000an lagi yang baru akan dipindah ke polybag.
- Bibit tersebut bisa masuk ke penyulaman tanaman untuk kerjasama dengan Yamaha khusus untuk perawatan tanaman tahun 2012 – 2014.

Bapak Hideki Miyakawa, JICA Chief Advisor

- Kepada Pak Slamet: Untuk penanaman di muara sebetulnya anggaran dan tenaga kerjanya ada. Sedangkan waktunya tidak ada karena sebelum tanggal 06 Februari FM harus selesaikan semua kegiatan di lapangan. Jadi tidak cukup waktu untuk pengangkutan dan penanaman bibit di muara.
- Sebaiknya FM membuat usulan kepada UPT untuk melanjutkan kegiatan penanaman di muara dengan menggunakan sisa bibit yang ada.

PRESENTASI II

(13.30-12.30)

Presentasi oleh JICA Chief Advisor, Bapak Hideki Miyakawa

Presentasi oleh JICA Project Coordinator, Bapak Hiroyuki Saito

DISKUSI II

Bapak Setyo Utomo, S.H – Kepala Bidang Teknis Konservasi TN Bromo Tengger Semeru

- Sosialisasi dan MoU-nya bagaimana?
- Terkait BAST, bagaimana mekanisme BAST, karena waktunya singkat?

Bapak Drs. Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

- PT. Arena, karena baru – baru ini PL nya diputus sehingga masih diragukan apakah bisa berkontribusi atau tidak.
- Bank NTT berada di Kupang, kemungkinan sulit untuk bekerjasama.
- BRI masih cabang, kemungkinan perputaran anggaran masih kecil.
- Burung Indonesia bukan donatur. Apabila ada donatur, maka kita dapat bekerja sama dengan kita.
- Perlu tanggapan dari Dit-KKBHL terkait donator/ CSR untuk TNMTD.

Bapak Ir. Syahimin, Kepala Balai TN. Sembilang

- PT. Pertamina kemungkinan memang berminat meneruskan kegiatan JICA, sekarang dalam proses peninjauan.
- PT.BA tidak mungkin melaksanakan kegiatan di lokasi bekas tambak (380 ha di zona pemanfaatan), KKBHL menginformasikan rehabilitasi harus di zona rehabilitasi, sehingga diusulkan di lokasi yang lain.
- Pertamina dan PT.BA ingin di mangrove, tetapi lokasi yang tersedia adalah zona pemanfaatan sedangkan saat ini dalam proses pembuatan

desain tapak. Kalaupun ada penanaman, harus terkait dengan wisata alam.

Bapak Hideki Miyakwa, JICA Chief Advisor

- Tentang Program JICS, Sumitomo Forestry akan memberikan presentasi tentang garis besar dalam Restoration Seminar. Minimal, Tim Sumitomo Forestry dan JIFPRO akan melaksanakan kick-off meeting (pertemuan pertama) pada tanggal 02 Februari di TNBTS, sekaligus peninjauan lokasi di areal penanaman restorasi. Mereka berencana akan melaksanakan survey awal untuk pengumpulan data pada bulan Maret – April dan akan melakukan sosialisasai dengan masyarakat sekitar dan instansi terkait pada bulan Mei 2015.

Ibu Pujiati, Dit. KKBHL

- Mekanisme BAST untuk project JICA-RECA sudah dilaksanakan dua kali.
- Pertama pada tahun 2012 (barang besar dan barang kecil), dicatat oleh kementerian keuangan dan KABN, kemudian di-BMN kan.
- Kedua pada tahun 2014, yaitu pencatatan barang hibah dan jasa untuk TN. Sembilang, dan telah selesai di catat di KABN pada tanggal 31 Desember 2015.
- Terkait barang rusak, akan kami konsultasikan ke biro keuangan dan KLN.

Ibu Anidya Inggita, JICA Secretary

Apakah nilai barang rusak dan barang hilang dimasukkan dalam dokumen BAST, tapi pencatatan di dihapuskan?. Hal ini perlu diinformasikan ke kepala balai masing-masing.

Bapak Hawal Widodo, TN. Gunung Ciremai

Mohon dari JICA RECA dan kemenhut apa saja hal yang perlu disiapkan terkait barang di FM (leptop, GPS, kamera) yang belum tercatat.

Bapak Darsono, JICA National Consultant

- Serah terima dilaksanakan dengan KKBHL. Barang yang berada di TN akan diserahkan kepada TN. Proses pencatatan dan seterusnya mengikuti mekanisme yang ada di peraturan Departemen Kehutanan. Proyek Kerjasama dilaksanakan dengan KKBHL, sehingga BAST dilaksanakan dengan KKBHL.
- Barang di FM apakah dibawa ke KKBHL atau diserahkan ke masing-masing site?

Bapak Ir.Jefri Susyafrianto, M.M –Kasubdit KPA & TB, Dit-KKBHL

- Barang yang berada di masing-masing site akan diserahkan kepada masing-masing site. Mekanisme, setelah dicatat, dilaporkan dalam dokumen untuk diserahterimakan dari JICA ke PHKA, kemudian dilanjutkan ke Kementerian Keuangan. Setelah dicatat di PHKA, barang dimutasi ke masing-masing satker.
- Laporan keuangan proyek JICA RECA selesai pada akhir April. Kemungkinan diserahkan secara rinci pada bulan Juni/ Juli.

- Terkait barang rusak, proses BAST yaitu mencatat barang yang dibeli, kemudian diserahkan (termasuk penyusutannya). Kalau hilang disertakan surat dari kepolisian. Nantinya, apakah diterima atau tidak oleh UPT, akan dikelompokkan kondisinya.

Bapak Drs. Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Perlu ada catatan di lapangan antara FM dengan balai. Kemudian balai melapor kepada PHKA dengan kondisi yang ada.

Bapak Ir.Jefri Susyafrianto, M.M –Kasubdit KPA & TB, Dit-KKBHL

- Proyek JICA-RECA adalah komitmen pemerintah Indonesia dan Pemerintah Jepang. Kita harus menjaga *sustainable* kegiatan restorasi.
- Bulan Oktober (tahun 2014) seharusnya sudah mengalokasikan dana untuk kegiatan pemeliharaan untuk tanaman yang sudah dilakukan di 5 TN pada tahun 2015.
- Apabila belum ada alokasi dana pemeliharaan di APBNP, agar direvisi untuk dialokasikan dalam kegiatan pemeliharaan agar peluang hidup tanaman tinggi.

Bapak Setyo Utomo, S.H, Kepala Bidang Teknis Konservasi TN. Bromo Tengger Semeru

Pesan konservasi dan pelestarian dengan JIFPRO tahun 2011 sudah dilaksanakan. Kasadaran masyarakat diharapkan mampu ikut menjaga apa yang kita harapkan.

Bapak Andi Iskandar Zulkarnain – FM TN. Bromo Tengger Semeru

Closing project dengan masyarakat dan perangkat desa akan dilaksanakan pada tanggal 05 Februari 2015. Kita akan menyerahkan kepada masyarakat apa yang mereka tanam selama 5 tahun ini. Kita berharap JICA-RECA dapat hadir pada tanggal tersebut, atau dapat hadir pada waktu lain (diundur) pada kegiatan closing project.

Bapak Drs. Radjendra Supriadi, Kepala Balai TN. Manupeu Tanah Daru

Perlu ada penutupan kegiatan agar mereka ada tanggung jawab moral. Kami mengundang JICA untuk kegiatan tersebut, tetapi waktu dan anggaran tergantung dari JICA.

Bapak Hideki Miyakwa, JICA Chief Advisor

- Closing ceremony dengan masyarakat di TNBTS, TNGC dan TNMTD sekaligus bisa dilaksanakan dengan kegiatan Program JICS. Kick-off meeting akan direncanakan di TNBTS pada tanggal 2 Februari, di TNGC pada tanggal 5 Februari dan di TNMTD pada tanggal 13 Februari.
- Untuk closing ceremony di lokasi lain akan saya mengecek terlebih dahulu sisa dananya.

Bapak Hiroyuki Saito, JICA Project Coordinator

JICA RECA tutup rekening pada awal bulan Maret. Kegiatan bisa dilakukan dengan pendanaan dari kantor pusat apabila dilaksanakan sebelum akhir Februari. Apabila terlaksana, kegiatan diharapkan dilaksanakan secara sederhana.

PRESENTASI III

(14.30-14.55)

Laporan hasil pelatihan Satoyama Initiative di Jepang, oleh Bapak Eka, Staf TN. Manupeu Tanah Daru.